

# Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan)

Mhoren Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Nora Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [mhorenpuspitasaki25@gmail.com](mailto:mhorenpuspitasaki25@gmail.com)

## Abstract

This study aims to explain the role of fathers as single parents in implementing children's character education in Nagari Pasir Talang, Sungai Pagu District, South Solok Regency. This research uses a qualitative approach with a case study type of research type intrinsic case studies. The results of the study reveal the role of fathers in inculcating character values, namely (1) Fathers educate their children with religious values, which are carried out by fathers by inculcating religious values starting from praying, covering their genitals, and doing good, (2) Fathers guiding children through discipline, namely the application of moral values. character values of self-discipline, discipline of neatness, and discipline of time, (3) Fathers as friends for their children, namely the application of communicative character values through the community and in the family environment, (4) Fathers as mentors for their children, namely the application of independent character values, starting from independently at home and at school.

**Keywords:** Character; Father's Role; Single Parent.

**How to Cite:** Sari, M.P. & Susilawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluar (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(1), 20-29



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Dardiri, 2006). Pendidikan itu terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan itu sendiri didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga (Sulfasyah & Arifin 2017). Sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak tersebut.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Penanaman sikap dan perilaku untuk membentuk anak yang memiliki karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, tetapi perlunya keikutsertaan keluarga dalam pengembangan sikap pada diri anak. Menurut Lickona (2004) menjelaskan bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual adalah pada keluarga. Karena keluarga merupakan wadah pembentukan karakter anak, dimana anak-anak itu dia masih dalam bimbingan dan tanggungjawab dalam keluarganya (Fita & Zamroni, 2015).

Keluarga adalah sekolah pertama kebajikan dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar dari pada diri kita sendiri, bahwa keluarga adalah peletak dasar pendidikan karakter (Architects, 2012). Sedangkan menurut Helmawati (2014), jika ingin membentuk karakter dalam diri anak yang sholeh dan sholeha, cerdas serta terampil, maka harus dimulai

dari keluarga. Dalam keluarga, setiap anggota tersebut tentunya memiliki peran masing-masing, terutama peran penting ayah dan ibu sebagai orang tua.

Ketika anak mendapatkan pendidikan karakter dari peran kedua orangtuanya maka anak akan berkelakuan baik, akan tetapi ketika anak tidak memperoleh pendidikan karakter dari kedua orangtuanya maka anak akan berkelakuan kurang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sheldon dan Eleanor Glueck yang menghubungkan kenakalan anak kepada keluarga yang berantakan. Anak yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari keluarga yang tidak utuh. Tetapi anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal dari pada rumah tangga yang utuh.

Berbicara tentang orang tua tunggal, pada saat ini data di Indonesia menunjukkan bahwa banyaknya orang tua tunggal, baik ayah atau ibu. Sedangkan ketika salah satu diantaranya telah tiada, maka ayah atau ibu harus menjalankan peran ganda, yaitu harus mencari nafkah sekaligus mendidik anaknya. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Nagari Pasir Talang, banyak orang tua tunggal terkhususnya Ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan peran ganda dalam mencari nafkah dan mendidik anak mereka, yaitu sebanyak 26 orang dari 11 kenagarian yang ada di Kecamatan Sungai Pagu, baik disebabkan karena cerai hidup ataupun karena cerai mati. Berikut data jumlah orang tua (ayah) tunggal berdasarkan Nagari di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dari tahun 2018-2020:

**Tabel 1. Data Orang Tua Tunggal Per Nagari di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dari Tahun 2018 - 2020**

No	Nagari	Jumlah Ayah Tunggal
1.	Nagari Pulakek Koto Baru	18
2.	Nagari Koto Baru	17
3.	Nagari Pasar Muara Labuh	19
4.	Nagari Bomas	13
5.	Nagari Pasir Talang Selatan	16
6.	Nagari Pasir Talang Barat	17
7.	Nagari Pasir Talang	26
8.	Nagari Pasir Talang Timur	19
9.	Nagari Sako Induk	18
10.	Nagari Sako Utara	20
11.	Nagari Sako Selatan	14
	Jumlah	197

Sumber : Data Observasi Per Nagari di Kecamatan Sungai Pagu

Dari data di atas dapat dilihat bahwa di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Nagari yang jumlah ayah tunggal terbanyak terdapat di Nagari Pasir talang. Nagari Pasir Talang merupakan satu dari sebelas kenagarian yang ada di kecamatan Sungai Pagu. Berdasarkan data monografi kecamatan Sugai Pagu, Nagari Pasir Talang memiliki cukup banyak jumlah orang tua tunggal yaitu sebanyak 26 kepala keluarga dari tahun 2018-2020.

Berikut data orang tua (ayah) tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020:

**Tabel 2. Data Orang Tua (Ayah) Tunggal di Nagari Pasir Talang Tahun 2018-2020**

No	Nama	Pekerjaan	Jumlah Anak	Keterangan
1	Mulyadi	Petani	1	Cerai mati
2	Zulkarnaini	Petani	1	Cerai mati
3	Gatot Sanopani	Tukang Kayu	7	Cerai mati
4	Syahril	Perabot	4	Cerai mati
5	Hermansis	Petani	4	Cerai mati
6	Dafril	Petani	6	Cerai mati
7	Markis	Petani	3	Cerai mati
8	Gusli	Petani	1	Cerai mati
9	Lukman	Wiraswasta	1	Cerai mati
10	Iskandar	Tukang Bangunan	3	Cerai mati
11	Eri	Wiraswasta	1	Cerai mati
12	Syahril bin Anwar	Petani	1	Cerai mati
13	Irwandi	Petani	3	Cerai hidup

14	Yudi Harton	Sopir	1	Cerai hidup
15	Roni Pasla	Petani	3	Cerai hidup
16	Pio Weka	Sopir	2	Cerai hidup
17	Kamaludin	Buruh harian	2	Cerai hidup
18	Jumaidil	Menambang pasir	4	Cerai hidup
19	Zumriwaldi	Honoror	4	Cerai hidup
20	Sudirman	Usaha rumah makan	3	Cerai hidup
21	Syafmayeki	Petani	6	Cerai hidup
22	Deni Erawanto	Buruh bangunan	3	Cerai hidup
23	Deri Lima	Buruh bangunan	3	Cerai hidup
24	Riko Prasetyo	Petani	3	Cerai hidup
25	Yurnalis	Petani	2	Cerai hidup
26	Candra Efendi	Petani	1	Cerai hidup

Sumber: Kantor Wali Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok

Dari data di atas dapat dilihat bahwa di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan data orang tua (ayah) tunggal banyak yaitu berjumlah 26 orang dari 1.017 kepala keluarga. Hal ini menjadi hal menarik untuk diteliti dimana dari observasi peneliti menemukan bahwa di Nagari Pasir Talang ayah berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang berkarakter.

Hal ini tentu bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal tidak mampu memberikan pendidikan karakter terhadap anak, sehingga anaknya menjadi nakal. Namun di Nagari Pasir Talang ayah sebagai orang tua tunggal berhasil memberikan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya. Berikut data anak dan keberhasilan ayah dalam memberikan pendidikan karakter kepada anaknya di Nagari Pasir Talang:

**Tabel 3. Data Data Anak dan Keberhasilan Ayah dalam Memberikan Pendidikan Karakter Kepada Anaknya di Nagari Pasir Talang**

No	Nama	Jumlah Anak	Keberhasilan Ayah
1	Mulyadi	1	Belum berhasil
2	Zulkarnaini	1	Belum berhasil
3	Gatot Sanopani	7	Sudah berhasil
4	Syahril	4	Sudah berhasil
5	Hermansis	4	Belum berhasil
6	Dafri	6	Sudah berhasil
7	Markis	3	Belum berhasil
8	Gusli	1	Sudah berhasil
9	Lukman	1	Sudah berhasil
10	Iskandar	3	Sudah berhasil
11	Eri	1	Belum berhasil
12	Irwandi	3	Sudah berhasil
13	Syahril bin Anwar	1	Sudah berhasil
14	Yudi Harton	1	Belum berhasil
15	Roni Pasla	3	Sudah berhasil
16	Pio Weka	2	Sudah berhasil
17	Kamaludin	2	Sudah berhasil
18	Jumaidil	4	Sudah berhasil
19	Zumriwaldi	4	Sudah berhasil
20	Sudirman	3	Belum berhasil
21	Syafmayeki	6	Sudah berhasil
22	Deni Erawanto	3	Sudah berhasil
23	Deri Lima	3	Sudah berhasil
24	Riko Prasetyo	3	Sudah berhasil
25	Yurnalis	2	Sudah berhasil
26	Candra Efendi	1	Sudah berhasil

Sumber: Wawancara awal Peneliti pada tanggal 18 Juli 2021

---

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dengan salah satu orang tua tunggal yaitu Bapak GS (41 tahun), peneliti memperoleh fakta bahwasanya anak dari Bapak GS sudah memiliki perilaku yang baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui karakter mandiri dan tanggung jawab yang dijalankan anaknya, anak Bapak GS pulang dan pergi sekolah sendiri dan mengurus tugas rumah yang diberikan juga sendiri dan tanggung jawab.

Dari hasil data dan observasi awal dapat ditemukan bahwa dari 26 ayah sebanyak 19 orang ayah berhasil memberikan pendidikan karakter kepada anaknya, hal ini tentu menjadi hal yang menarik untuk diteliti dimana ayah yang seharusnya bekerja sebagai pencari nafkah namun menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu mendidik anak di rumah, selain itu realita tersebut juga bertolak belakang dengan pendapat Sheldon dan Eleanor Glueck yang menyebutkan jika anak yang besar dengan orang tua tunggal akan mengalami kenakalan remaja. Namun di Nagari Pasir Talang justru anak yang besar dengan ayah tunggal justru memiliki sikap yang baik dan ayah berhasil memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri di Nagari pasir Talang, atas permasalahan tersebut tentu menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti, dimana di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan orang tua tunggal justru mampu memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak-anaknya. Sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal memberikan pendidikan karakter terhadap anak. Nilai karakter yang peneliti lihat disini adalah nilai religius, nilai disiplin diri, nilai komunikatif dan nilai mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini penting untuk diteliti karena jumlah ayah tunggal di Nagari Pasir Talang banyak yaitu berjumlah 26 orang ayah tunggal dan dalam menjalankan peran gandanya ayah berhasil dalam penanaman nilai karakter kepada anaknya sehingga anak terbiasa dan sudah menanamkan nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Ageng Aryyandhika W dengan judul "Pendidikan karakter dalam keluarga untuk membentuk kepribadian remaja yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku" yang menjelaskan tentang orang tua sebagai pendidik utama anak memahami perihal pendidikan karakter dan penerapannya terhadap anak. Orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu cara dalam mendidik anak remaja agar anak remaja tersebut dapat berkembang dan memiliki kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Begitu pula dengan para anak remaja, tidak semua dari mereka yang setuju akan pergaulan zaman sekarang, mereka juga mengharapkan bisa menjadi dewasa dengan bimbingan orang tua mereka agar bisa menjadi pribadi dewasa yang sebenarnya, yaitu yang diharapkan kelak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengikuti berbagai aturan-aturan di dalamnya.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Mira Mirawati dengan judul "Peran keluarga dalam Pendidikan karakter anak usia dini yang menjelaskan tentang peran yang lebih mendominasi yaitu peran ibu lebih mendominasi dari pada peran ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. Karakter yang dikembangkan adalah karakter mandiri dan tanggung jawab. Pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan adalah kasih sayang, nasehat, disiplin, keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media elektronik.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Fita Sukayani dan Zamroni yang berjudul "Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga" yang menjelaskan tentang pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua pada anak antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai rendah hati, nilai kemandirian, dan nilai empati.

Semua penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter di keluarga. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu Ageng Aryyandhika W dengan judul adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga lengkap yaitu orang tua. Mira Mirawati dengan judul adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga yang melihat perbandingan peran yang lebih mendominasi. Fita Sukayani dan Zamroni dengan judul yang membahas tentang pendidikan karakter di keluarga lengkap dan ibu sebagai keluarga single parent. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang pendidikan karakter anak dalam keluarga pada ayah sebagai orang tua tunggal.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi dan

---

pernyataan (Moeleong, 2006). Lokasi penelitian ini berada di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan yang berjumlah 15 orang ayah tunggal akibat meninggal dan cerai hidup yang memilih tidak menikah, 15 orang yang memiliki ayah tunggal, 15 orang keluarga lain dan tetangga dan 1 orang kepala jorong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini maka penulis menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Karakter Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan analisis data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk melihat peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan karakter kepada anaknya yaitu sebagai berikut:

#### *Ayah Mendidik Anaknya Dengan Nilai Religius*

Ayah dalam menjalankan perannya, memberikan pendidikan karakter kepada anaknya yaitu dengan mendidik anaknya melalui nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun baik dengan sesama maupun pemeluk agama lain. Dengan demikian nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang berada pada diri seseorang yang berguna dan dilakukan manusia baik itu berupa sikap serta perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ayah dalam mendidik anaknya dengan nilai religius sangatlah penting dalam penanaman nilai karakter.

Dari penelitian, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal adalah nilai religius. Dari 15 orang informan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan 4 orang informan menyebutkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam penanaman nilai karakter yang ditanamkannya adalah nilai religius. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Bapak Kamaludin (46 Th) yang menjelaskan bahwa:

“...Semenjak beberapa tahun ibu meninggal, semua urusan rumah bapak yang mengatur, mulai dari apa yang bapak butuhkan sampai dengan anak bapak. Apalagi anak bapak ada dua orang, masih sekolah SD dan SMA. Selama ini apa yang bapak katakan mereka selalu mengerti, bapak cuma hanya bisa memberi tahu dan membimbing. Contoh sehari-hari dalam sholat yang biasanya selalu tinggal sholat, tapi sekarang sudah rajin dan tidak ada yang tinggal lagi, dan mulai sudah sholat ke mesjid kalau sudah azan. Sampai sekarang sudah terbiasa dan tidak ada tinggal sholat lagi, tanpa bapak suruh mereka sudah langsung mengerjakan”. (Wawancara tanggal 20 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, Bapak Kamaludin telah mengajarkan kepada anaknya penanaman nilai karakter hal itu terlihat dari Bapak Kamaludin yang membimbing anak-anaknya untuk membiasakan sholat tepat waktu dan tidak meninggalkan sholat. Hal tersebut juga peneliti lihat pada saat peneliti sedang melakukan wawancara di rumah Bapak Kamaludin pada saat sholat zuhur, peneliti melihat tanpa adanya perintah dari Bapak Kamaludin anak langsung melaksanakan sholat.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rita (16 Th) sebagai salah satu anak informan dari keluarga tunggal dalam wawancaranya pada hari yang bersamaan di ruang tamu rumah Rita. Seperti yang disampaikan dalam wawancaranya:

“...Kalau untuk selama ini kak saya memang sedikit pemalas sholat, sering sekali sholat saya tidak penuh, kadang zuhur sering tidak sholat. Untuk sekarang sejak ibu saya meninggal terpikirkan, tidak mungkin sholat saya tinggal kak. Ditambah pula ayah saya sejak sekarang mengajarkan saya untuk sholat terus, kalau bisa jangan sampai tinggal. Sudah sering beliau mengajak sholat berjamaah, dan sejak sering itu saya mulai tidak lagi meninggalkan sholat”. (Wawancara tanggal 20 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, Rita memang sudah melaksanakan nilai-nilai karakter yang di ajarkan oleh ayahnya. Rita mengaku jika sejak ayahnya membimbingnya untuk sholat dia sudah mulai melakukannya, yang biasanya dia melakukannya jarang sekarang sudah tidak pernah tinggal lagi. Rita dalam menjalankan sholatnya saat dibimbing ayahnya pada sholat subuh sering tidak sholat. Pada

sholat subuh Rita selalu dibangunkan ayahnya untuk sholat. Setelah kira-kira 3 bulan dibimbing, Rita mulai terbiasa bangun sendiri untuk sholat.

Berdasarkan beberapa ungkapan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu nilai karakter yang ditanamkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal kepada anaknya adalah nilai religius. Artinya ayah sebagai orang tua tunggal memberikan nilai-nilai religius kepada anaknya dalam bentuk membiasakan sholat tepat waktu, memperketat pengawasan, mengajarkan anak untuk berpamitan kepada orang tua, berpakaian islam yang sopan, sopan santun dan menghargai orang lain, serta mengajarkan anak untuk mengikuti pengajian ke mesjid. Sehingga dengan diberikannya nilai-nilai tersebut anak memiliki nilai karakter yang baik yang diterapkan dikehidupan sehari-hari dan juga dilingkungan masyarakatnya.

#### ***Ayah Membimbing Anak Melalui Pendisiplinan***

Ayah membimbing anak melalui pendisiplinan yaitu dengan nilai disiplin diri yang diterapkan ayah. Disiplin diri adalah sikap atau perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan mentaati peraturan, hukuman, dan perintah. Disiplin diri juga merupakan perilaku yang dapat dipelajari, biasanya disiplin diri terbentuk karena latihan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat membiasakan kebiasaan yang baik, dan mengurangi kebiasaan buruk yang melihatkan adanya perubahan pada diri seseorang. Dalam penanaman disiplin diri diperlukan perhatian dan waktu ayah dalam menjalankan nilai karakter tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal sealain nilai religius. ayah juga menanamkan nilai disiplin diri. Dari 15 orang informan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan 3 orang informan menyebutkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam penanaman nilai karakter yang berhasil ditanamkannya adalah nilai disiplin diri. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Bapak Riko Prasetyo (38 Th) dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“...Dari saat saya bersama sampai sekarang selalu mengajarkan kepada anak-anak saya untuk selalu disiplin dalam berbagai hal. Hanya saja dulu yang selalu mengajarkan nilai disiplin itu istri saya. Hingga saat saya dan istri bercerai semua peran saya yang melakukannya. Mulai dari mengajarkan anak saya disiplin waktu pengerjaan tugas-tugas sekolah setelah selesai makan malam, saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk mengerjakan tugas pada jam 7.15 dan tidur sebelum jam 10 malam paling lambat. Awalnya saya sulit untuk mendidik anak-anak saya hingga saya terbiasa karena anak saya mudah menerima apa yang saya katakan, sehingga saya tidak merasakan kesulitan lagi”.  
(Wawancara tanggal 22 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Riko Prasetyo awalnya sangat sulit dalam mendidik anaknya hingga kini terbiasa karena anak dari Bapak tersebut selalu mendegarkan apa yang dikatakan Bapak Riko. Kemudian peneliti melihat anak dari yang terlalu masih kecil ditinggalkan oleh ibunya. Anak-anak Bapak Riko Prasetyo 3 orang yang satu laki-laki berumur 5 tahun, laki-laki berumur 9 tahun, dan Bagus 11 tahun. Tapi sebisa mungkin Bapak Riko selalu membelikan anaknya mainan untuk mengatasi anaknya yang agak terlalu susah untuk di didik. Bapak Riko dibantu oleh tetangganya dalam mengurus anaknya saat Bapak Riko saat pergi kerja. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak dari informan yaitu Bagus (11 Th) dengan ungkapan wawancara berikut ini:

“...Bapak saya di rumah mendidik saya di rumah sendirian kak, kalau sepulang sekolah saya bapak tidak ada di rumah, bapak pergi bekerja. Jadi kalau sepulang sekolah saya ditiptkan di rumah tetangga saya. Setiap malam bapak selalu menanyakan tugas sekolah dan selalu mengingatkan untuk melakukan tugas sekolah di rumah pada selesai makan malam dan tidur sebelum jam 10, supaya bisa bangun pagi. Itu sejak ibu nggak ada biasanya kalau ada ibu mengerjakan tugas terserah jam berapa tapi lebih sering di siang hari”.  
(Wawancara tanggal 22 Agustus 2021).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan Bagus, setiap harinya hanya sering bertemu orang tua nya malam hari karena selain mendidik anaknya untuk sekarang orang tua Bagus bekerja. Dalam sehari-hari Bagus dan adiknya selalu ditiptkan di tempat tetangganya. Dari sepulang sekolah sampai dengan orang tua pulang bekerja, Bagus menunggu di rumah tetangganya. Kemudian sehari-hari Bagus selalu bermain di rumah tetangganya.

Berdasarkan beberapa ungkapan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu nilai-nilai karakter yang diberikan oleh ayah sebagai orang tua tunggal kepada anaknya adalah nilai disiplin diri. Artinya ayah memberikan nilai-nilai disiplin kepada anaknya dalam bentuk disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam waktu bermain, dan disiplin dalam hal kerapian. Sehingga dengan adanya nilai-nilai tersebut

---

yang diberikan oleh ayah sebagai orang tua tunggal kepada anaknya maka anak mendapatkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dan juga dalam lingkungan masyarakat.

### *Ayah Sebagai Sahabat Bagi Anak*

Ayah sebagai sahabat bagi anak artinya orang tua harus dapat menjadi teman entah itu sebagai tempat curhat, tempat mengadu, dan tempat mencurahkan isi hatinya. Sebagai sahabat ayah harus menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu nilai karakter yaitu nilai bersahabat atau komunikatif. Nilai bersahabat atau komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain diharapkan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dan dapat diterima oleh penerima dengan baik.

Dari penelitian, peneliti menemukan bahwa proses ayah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal adalah nilai bersahabat atau komunikatif. Dari 15 orang informan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa 3 orang informan menyebutkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam penanaman nilai karakter yang berhasil ditanamkannya. Uraian tentang hasil wawancara sesuai dengan penjelasan dari informan yaitu Bapak Roni Pasla (38 Th ) dalam ungkapan yaitu:

“...Jadi disaat keluarga saya berkumpul, yang awalnya anak sering bercerita ke ibu tapi sekarang ke saya. Pada saat berkumpul ketika anak saya memiliki sesuatu untuk diceritakan saya selalu siap untuk mendegarkannya. Seperti anak saya selalu menceritakan setiap kejadian atau masalah yang di alaminya sekolah maupun dengan teman-temannya. Karena setiap saya bersama anak-anak saya selalu bilang kepada anak-anak untuk menceritakannya. Apalagi ditengah kesibuan saya bekerja, saya juga ingin anak saya merasakan perhatian yang lengkap meskipun ibunya sudah tidak ada. Yang sering terjadi anak saya ketika ada tugas di sekolah dia selalu menceritakan kepada saya sulitnya mata pelajaran tersebut. Setiap malam saya sebagai bapaknya selalu bertanya perihal apa yang terjadi agar komunikasi antara kami bisa semakin akrab”. (Wawancara tanggal 30 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan Bapak Roni Pasla, bahwa dalam keadaan apapun ayah selalu siap untuk menjadi pendengar bagi anaknya, hal itu dilakukan untuk lebih mengatur kedekatan ayah dengan anak. Bapak Roni selalu menjadi ibu bagi anaknya semenjak istrinya memutuskan untuk pergi dari rumah sekitar 3 tahun. Bapak Roni bekerja sebagai petani, dan selama bekerja Bapak Roni selalu menitipkan anak pada tetangganya. Selama bertahun-tahun Bapak Roni dan ketiga anaknya hidup bersama. Sehari-hari anak Bapak Roni selalu sekolah. Dan setelah pulang sekolah anak Bapak Roni bermain sekitaran rumah. Kemudian saat anak pulang sekolah bertanya kepada anak bagaimana keseharian di sekolah, untuk menciptakan ruang anak bercerita. Hal yang sama juga di ungkapan oleh salah satu anak yaitu Doni (12 Th) dalam ungkapan wawancara berikut :

“...Semenjak ibu saya sudah tidak ada saya selalu bercerita ke ayah saya. Apapun yang berkaitan diri saya entah itu di rumah, sekolah atau teman saya selalu menceritakannya. Saya memang jarang bertemu ayah saya karena atag sibuk bekerja. Tapi tidak menghalangi saya untuk bercerita karena saya merasa senang ketika saya menceritakan sesuatu kepada ayah saya. Itu baru saya lakukan ketika ibu saya sudah tidak ada”. (Wawancara tanggal 30 Agustus 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dengan Doni, langkah yang dilakukan untuk selalu berdekatan dengan ayahnya yaitu bercerita apapun masalah atau kejadian yang di alami. Kemudian akhir ini Doni bercerita kepada ayahnya karena merasa senang jika iya bisa berbagi kepada ayahnya meskipun hanya untuk bercerita. Setiap sepulang Sekolah Doni selalu bercerita kepada ayahnya. Doni bercerita saat sekolah mengadakan ekstrakurikuler basket. Doni ingin mengikuti ekstrakurikuler tersebut dan sudah mendaftarkan diri untuk mengikutinya.

Berdasarkan beberapa ungkapan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu nilai-nilai karakter yang diberikan oleh ayah sebagai orang tua tunggal kepada anaknya adalah nilai komunikatif baik dalam lingkungan masyarakat atau dilingkungan rumah sendiri. Nilai komunikatif disini lebih menekankan pada rasa senang anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan keluarga. Bentuk nilai komunikatif yang diterapkan oleh ayah sebagai pendengar yang baik bagi anaknya, ayah tempat meminta pendapat atau bertanya bagi anak, dan ayah sebagai penasehat bagi anaknya dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

### *Ayah Sebagai Pembimbing Bagi Anaknya*

Ayah sebagai pembimbing bagi anaknya disini lebih menerapkan nilai karakter yang mana ayah membimbing anaknya agar anak tersebut memiliki nilai mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri artinya seseorang harus mampu melakukan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Mandiri harus dilakukan sejak dini, hanya saja mandiri sering kali masih belum diterapkan. Nilai mandiri harus ada dalam diri seseorang. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari apalagi bagi anak yang orang tuanya tidak lengkap maka kemandirian adalah nilai terpenting.

Dari penelitian, peneliti menemukan bahwa proses ayah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan oleh ayah sebagai orang tua tunggal adalah nilai mandiri. Dari 15 orang informan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa 3 orang informan menyebutkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam penanaman nilai karakter yang berhasil ditanamkannya. Uraian tentang hasil wawancara sesuai dengan penjelasan dari informan yaitu Bapak Gatot Sanopani (52 Th ) yaitu :

“...Anak bapak ada tujuh orang, cuma yang masih sekolah sampai sekarang cuma tinggal tiga, yang lain anak bapak itu sudah pergi merantau jauh dari bapak dan adik-adiknya. Apalagi sekarang sejak istri bapak meninggal karena sakit. Gimananya bapak yang harus mengurus anak bapak itu lagi, kakaknya kan sudah jauh. Kalau sekedar ngajarin pasti bapak ajarin, kalau salah bapak nasehati, supaya anggapan orang jangan buruk ke bapak. Semenjak istri bapak susah tidak ada, biasanya anak bapak itu di manjakan sama ibunya sekarang semenjak ibu sudah tidak ada segalanya harus bisa, mulai dari baju sekolah dulu waktu istri bapak baru tidak ada bapak yang mengerjakan, tapi sekarang sudah bapak ajarkan menyetrika agar dia pintar mandiri lagi, biar dia bisa mengurus dirinya, apalagi bapak kerja, jika dirumah bapak bisa, tapi kalau bapak kerja bapak tidak bisa. Kalau dulu pertama bapak yang mengerjakan semuanya. Sekarang sudah bapak ajarkan dia sudah kerjakan sendiri”. (Wawancara tanggal 1 September 2021).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada informan terlihat pada saat wawancara yang peneliti lakukan peneliti melihat pada saat itu anak Bapak Gatot sedang memasak untuk keluarganya. Hal yang dilakukan oleh seorang istri menyiapkan kebutuhan keluarga kini dilakukan oleh Bapak Gatot. Biasanya peneliti melihat ana-anak yang biasanya main sekarang malah sibuk dengan kegiatan rumah. Kegiatan rumah yang dilakukan tidak hanya memasak, dan membersihkan rumah, tetapi juga mengerjakan semua pakaian anaknya namun juga pakaian Bapak Gatot. Bapak Gatot juga menyebutkan biasanya anak Bapak Gatot manja dan sekarang sudah biasa mandiri tanpa perlu di ajarkan lagi oleh Bapak Gatot. Anak Bapak Gatot yang biasanya berangkat sekolah saja untuk makan selalu di suapi. Semua pakaian untuk berangkat sekolah saja selalu disiapkan oleh istri bapak tersebut. Namun sekarang hal itu terlihat dari kesaharian anak-anak Bapak Gatot yang sudah tidak lagi bisa melakukan sesuka hati, kegiatan sekarang juga harus diselingi dengan pekerjaan rumah.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah satu anak dari informan yaitu Wunda (16 Th) seperti yang di ungkapkan dalam wawancara:

“...Saya memang biasanya selalu dimanjakan oleh ibu saya dan tidak biasa melakukan pekerjaan rumah rumah karena sehari-hari saya selalu bermain apalagi saya selalu pulang sekolah sore hari. Tapi semenjak ibu saya tidak ada, ayah saya selalu mengajarkan saya untuk mulai melakukan pekerjaan rumah sendiri, agar saya bisa belajar melakukan pekerjaan rumah. Awalnya sebelum ibu meninggal saya tidak bisa, sampai sekarang saya jadi bisa melakukan apapun sendiri. Seperti mencuci baju, saya sudah bisa, dan semua pekerjaan rumah saya yang melakukan”. (Wawancara tanggal 1 September 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dengan Wunda melakukan pekerjaan rumah setiap harinya karena orang tuanya bekerja. Wunda sudah mandiri karena semua pekerjaan rumah Wunda lakukan sendiri tanpa bantuan ayah lagi. Kemudian Wunda yang saat itu sedang mencuci piring disaat peneliti sedang melakukan wawancara bersama bapak dari Wunda. Biasanya disaat ibu dari Wunda masih ada, saat mencuci piring sekitar jam 3 Wunda selalu bermain bersama temanya. Namun sekarang ketika hendak bermain Wunda harus menyelesaikan semua kegiatan rumahnya terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa ungkapan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu nilai-nilai karakter yang diberikan ayah kepada anaknya adalah nilai mandiri. Artinya ayah sebagai orang tua tunggal memberikan nilai kemandirian kepada anaknya dalam bentuk kemandirian untuk diri sendiri, mandiri untuk keluarga dan mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga dengan demikian anak memiliki nilai karakter yang baik yang dapat diterapkannya baik di lingkungannya sendiri dan juga dilingkungan masyarakatnya.

Jika dianalisis, peneliti menggunakan teori peran Stephen & Stephan (1985) yaitu peran terkandung harapan peran. Harapan peran ini merupakan konsep masyarakat terhadap apa yang akan dilakukan oleh individu. Salah satu alasan bahwa harapan peran penting adalah individu cenderung mengevaluasi secara positif keberadaan perilaku peran mereka sesuai dengan harapan peran. Jika seseorang tidak sesuai dengan harapan peran, hal ini menunjukkan bahwa individu mungkin kurang mempunyai kemampuan untuk memainkan peran atau kurang mempunyai keterlibatan dalam peran.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran ayah disini sebagai ayah tunggal kini harus mampu menjalankan harapannya yaitu memiliki anak-anak yang memiliki karakter. Ayah yang biasanya melakukan perannya sebagai pencari nafkah, semenjak istrinya telah tiada yang disebabkan cerai hidup dan cerai mati, harus mampu melakukan peran gandanya dalam mendidik anak-anaknya. Harapan ayah dalam menjalankan peran gandanya anak-anak memiliki nilai karakter berupa ayah yang berperan dalam mendidik anak dengan nilai religius, ayah membimbing anak melalui pendisiplinan, ayah sebagai sahabat bagi anaknya, dan ayah sebagai pembimbing bagi anaknya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan peran ayah dalam memberikan pendidikan karakter anak dalam keluarga adalah sebagai berikut: 1) Ayah mendidik anaknya dengan nilai religius dalam bentuk membiasakan sholat tepat waktu, memperketat pengawasan, mengajarkan anak untuk berpamitan kepada orang tua, berpakaian Islam yang sopan, sopan santun dan menghargai orang lain, serta mengajarkan anak untuk mengikuti pengajian ke mesjid, 2) Ayah membimbing anak melalui pendisiplinan dalam bentuk disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam waktu bermain, dan disiplin dalam hal kerapian, 3) Ayah sebagai sahabat bagi anak. Ayah sebagai orang tua tunggal kepada anaknya adalah nilai komunikatif baik dalam lingkungan masyarakat atau di lingkungan rumah sendiri. Nilai komunikatif disini lebih menekankan pada rasa senang anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan keluarga. Bentuk nilai komunikatif yang diterapkan oleh ayah yaitu ayah sebagai pendengar bagi anaknya, ayah tempat meminta pendapat atau bertanya bagi anak, dan ayah sebagai penasihat bagi anaknya dalam berinteraksi dalam lingkungannya, dan 4) Ayah sebagai pembimbing bagi anaknya dalam bentuk kemandirian untuk diri sendiri, mandiri untuk keluarga dan mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga dengan demikian anak memiliki nilai karakter yang baik yang dapat diterapkannya baik di lingkungannya sendiri dan juga di lingkungan masyarakatnya.

## Daftar Pustaka

- Architects, A. (2012). Peran ayah Dalam Keluarga (Studi Kasus Tujuh Orang Ayah di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros).
- Aryyandhika W, A. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Untuk Membentuk Kepribadian Remaja Yang Dewasa Dalam Berpikir Dan Berperilaku. *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).
- Bungaran, A. (2013). *Harmonius Family*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dardiri, A. (2006). *Pengertian Pendidikan*. Jakarta: Ilmu Pendidikan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fita, S & Zamroni, Z. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1).
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development Uji Coba Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huberman A.M & Miles, M.B. (1984). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Khairudin, H. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Lestari, S, & Nafila, A. (2019). Peran ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Naskah Publikasi*, 9(1), 1–15.
- Lincoln, D. (2009). *Handbook of Quantitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moeleong, M. (2006.) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, I. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar)*. Naskah Publikasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 1–72.
- Setiyawan, S. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–99.
- Soerjono, S. (1992). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. Simanjuntak.
- Suhendi, H. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka.

- Sulfasyah, S, Sulfasyah, S. & Jamaluddin, A. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2): 1–8.
- Talcott, P. (1994). Teori Agil Talcott Parsons dan Perubahan Sosial Sebagai Alat Analisa. <http://diglib.uinsby.ac.id>.
- Ter, W. (2018). Problematika Pengasuhan Single Parent (Orangtua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati).
- Visiuniversal, V. (2019). Pengertian Pendidikan. *Universal Pendidikan* diakses pada (april 2021): 8–22.